

**HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA  
REMAJA USIA 12-16 TAHUN  
(DI DESA KLETEKAN KECAMATAN JOGOROGO)**

**Alfina Magrifathul Vingky AN<sup>1)</sup>, Inayatur Rosyidah<sup>2)</sup>, Agustina  
Maunaturrohmah<sup>3)</sup>**

Fakultas Kesehatan ITS Kesnasan Cendekia Medika Jombang  
Email : [alfinamagrifathul@gmail.com](mailto:alfinamagrifathul@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perilaku merokok semakin populer belakangan ini termasuk dikalangan remaja. Remaja awal suka meniru dan mencoba karena adanya dorongan dan dukungan dari teman sebayanya. Hal ini sangat memperhatikan, kondisi remaja yang berperilaku merokok dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada di dekatnya. Banyak peringatan tentang bahaya merokok di televisi, iklan bahkan dibungkus rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-16 Tahun di Desa Kletekan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada remaja usia 12-16 tahun diambil dengan *proporsional random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 92 responden. Variabel pada penelitian ini adalah kelompok teman sebaya dan perilaku merokok. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diberikan pada saat penelitian. Pengolahan data menggunakan *Editing, Coding, Scoring dan Tabulating* serta di analisis dengan uji *Spearman Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh teman sebaya mendukung positif perilaku merokok yaitu sebesar 82,6% (76 responden) dan sebagian kecil teman sebaya cukup mendukung positif perilaku merokok yaitu sebesar 17,4% (16 responden). Hasil  $p\text{ value}=0.000 < \alpha 0.05$ , artinya  $H_1$  diterima. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Kec Jogorogo Kab Ngawi.

**Kata kunci : teman sebaya, perilaku merokok, remaja.**

**RELATIONSHIP OF PEOPLE WITH SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENT  
AGES 12-16 YEARS  
(IN KLETEKAN VILLAGE, JOGOROGO DISTRICT)**

**ABSTRACT**

*Smoking behavior is increasingly popular lately, including among teenagers. Early teens like to imitate and try because of the encouragement and support from their peers. This is very worrying, the condition of teenagers who behave smoking can harm themselves and others who are nearby. supported by their peers. Many warnings about the dangers of smoking on television, advertisements even wrapped in cigarettes. This study aims to determine the relationship between peers and smoking behavior in adolescents aged 12-16 years in Kletekan Village. This type of research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The population in adolescents aged 12-16 years was taken by proportional random sampling and obtained a sample of 92 respondents. The variables in this study were peer groups and smoking behavior. The instrument used in the form of a questionnaire given at the time of the study. Data processing using Editing, Coding, Scoring and Tabulating and analyzed by Spearman Rank Test. The results showed that almost all of their peers supported smoking behavior positively, namely 82.6% (76 respondents) and a small proportion of peers were quite supportive of smoking behavior positively, namely 17.4% (16 respondents). The result  $p$  value=0.000 <  $\alpha$  0.05, it means that  $H_1$  is accepted. The conclusion of this study is that there is a relationship between peers and smoking behavior in adolescents aged 12-16 years in Kletekan Village, Jogorogo District, Ngawi Regency.*

**Keywords:** *peers, smoking behavior, adolescents*

**A. PENDAHULUAN**

Perilaku merokok merupakan ciri khas budaya Indonesia. Merokok akhir-akhir ini semakin populer di kalangan orang dewasa, tapi juga pada remaja. Remaja awal sering meniru perilaku apa saja yang dilakukan dilingkungannya. Banyak remaja sekarang ini berperilaku merokok karena didukung oleh teman sebayanya. Remaja saat ini lebih cenderung mengikuti dan berkencan dengan teman sebayanya. Di balik ini terletak keinginan kaum muda untuk diakui dan diterima di

kelompok sebayanya. Jenis rokok ini banyak dipraktikkan oleh anak muda agar terlihat lebih dewasa dan mengikuti perkembangan zaman. Situasi saat ini menjadi perhatian utama di masyarakat, terutama di kalangan remaja muda. Mereka berasumsi bahwa perilaku ini memberi mereka tampilan yang mereka inginkan (Rachmat et al., 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyebutkan perilaku merokok masyarakat Indonesia yang matang 13 tahun

ke atas, sebanyak 34,2% meningkat menjadi 36,3% pada 2018. Perokok pada periode di atas 10 tahun dipandang sebagai 27,1% merokok secara konsisten, namun 5,6% merokok dengan jangka waktu yang umumnya jarang. Perilaku merokok di Wilayah Jawa Timur mencapai 33,5%. Perilaku merokok di Rezim Ngawi mencapai 31,2% pada usia 12-17 tahun. Berdasarkan informasi dari Riskesdas, menjelaskan tingkat pemakai rokok untuk semua genre usia telah meningkat secara khusus awal kehidupan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hasil studi pendahuluan tahun 2022 di desa Kletekan dengan populasi 120 remaja dan terdapat beberapa dukuh. Di dukuh Pocol data jumlah remaja usia 12-14 tahun sebesar 30 orang. Survey dari 30 tersebut usia 12-14 tahun didapatkan 26 remaja memiliki perilaku merokok.

Remaja awal akan mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini, perasaan masih labil, remaja secara tidak langsung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Hal tersebut menyebabkan banyak remaja meniru perilaku teman sebayanya meskipun perilaku yang salah seperti perilaku merokok agar diterima dan diakui oleh kelompoknya tanpa memikirkan

akibat kedepannya. Sesuai dengan karakteristik anak muda yang ingin keberadaannya diakui oleh kelompoknya (Nurfadiah & Yulianti, 2017). Selama masa pra-dewasa, tingkat waktu yang dinikmati anak-anak bersama teman mereka jauh lebih penting dibanding dengan orang tuanya. Merokok saat ini tidak dapat disangkal secara sosial. Banyak anak muda merokok di tempat-tempat di siang hari bolong seperti mall, taman, jalan raya dan sebagainya. Rokok bisa berbahaya bila dikonsumsi di tempat terbuka karena kandungan zat sintesis dalam rokok dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan masyarakat sekitar seperti merusak paru, menjadi sel kanker, kerusakan otak dan lainnya .

Perilaku merokok dapat diatasi dengan melakukan berbagai cara seperti menghindari berkumpul dengan teman yang merokok, melakukan hal yang positif. Cara mencegah perilaku merokok: Orang tua harus tahu bahwa teman sebayanya harus merokok. Keluarga didorong untuk terlibat dalam kegiatan positif bagi kaum muda. Sekolah harus terlibat dalam memperkenalkan aturan yang lebih ketat untuk memantau perilaku merokok remaja disekolah (Rachmat et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, pengkaji ingin membahas lebih

dalam tentang keterkaitan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya 120 remaja Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi. Sampel pada penelitian ini sejumlah 92 remaja dengan menggunakan rumus slovin dengan metode proporsional random sampling. Variabel independent kelompok teman sebaya, variabel dependen perilaku merokok. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung untuk mengisi kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat.

a) Karakteristik menurut usia responden.

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi menurut umur responden di Desa Kletekan bulan Juli 2022

No	Umur	Frekuensi	(%)
1.	12 thn	21	22,8
2.	13 thn	18	19,6
3.	14 thn	20	21,7
4.	15 thn	16	17,4
5.	16 thn	17	18,5
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menerangkan bahwasannya sebagian kecil penjawab pada usia 12 tahun adalah 21 remaja (22,8%).

b) Karakteristik menurut informasi tentang risiko merokok

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi berdasarkan informasi risiko merokok pada responden di Desa Kletekan Juli 2022

No	Informasi	Frekuensi	(%)
1.	Pernah	92	100
2.	Tidak Pernah	0	0
Total		92	100

Sumber: data primer Juli 2022

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa seluruh penjawab hingga 92 remaja (100%) pernah menerima informasi tentang risiko merokok.

c) Karakteristik berdasarkan sumber informasi bahaya merokok

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi risiko merokok pada responden di Desa Kletekan Juli 2022.

No	Sumber Informasi	Frekuensi	(%)
1.	Tenaga Kesehatan	15	16,3
2.	TV / Radio	16	17,4
3.	Internet	22	23,9
4.	Teman Sebaya	39	42,4
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa separuh responden menerima informasi risiko merokok dari teman sebayanya hingga 39 orang (42,4%).

## 2. Analisis Bivariat

### a) Teman sebaya usia 12-16

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan teman sebaya usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Juli 2022

No	Teman Sebaya	Frekuensi	(%)
1.	Tidak Mendukung	0	0
2.	Kurang Mendukung	0	0
3.	Cukup Mendukung	16	17,4
4.	Mendukung	76	82,6
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

Karakteristik teman sebaya remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan terlihat pada Tabel 5.4 bahwa hampir semua teman sebaya yang diwawancarai mendukung total 76 remaja (82,6%).

### b) Perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan.

Tabel 5.5 Karakteristik responden tentang merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Juli 2022

2022

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	(%)
1.	Positif merokok	88	95,6
2.	Negatif merokok	4	4,4
Total		92	100%

Sumber Data: data primer Juli 2022

Karakteristik perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan ditunjukkan pada Tabel. 5.5 bahwa hampir seluruh tanggapan terhadap perilaku merokok remaja adalah positif, yaitu sebanyak 88 remaja (95,6%).

### c) Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 di desa Kletekan.

No	Teman Sebaya	Perilaku Merokok					
		Positif		Negatif		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Cukup Mendukung	16	17,4	0	0	16	17,4
2	Mendukung	76	82,6	0	0	76	82,6
Jumlah		92	100,0	0	0	92	100,0
Hasil Uji Spearmen		Nilai P = 0,000					

Sumber Data: data primer Juli 2022

Karakteristik hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 dari Desa Kletekan terlihat pada Tabel 5.6 bahwa hampir seluruh responden teman sebaya mendukung positif merokok hingga 76 remaja (82,6%) dan sebagian kecil dari teman sebaya responden mendukung cukup perilaku positif merokok 16 remaja (17,4%).

Hasil penelitian dengan menggunakan *uji rank spearman* diperoleh angka signifikan ( $p: 0,000$ ) lebih sederhana dari standart signifikan besar ( $\alpha: 0,05$ ), maka diambil  $H_1$  yang bertujuan bahwa ada hubungan antara teman dan perilaku merokok di pemuda dewasa 12-16 tahun di desa Kletekan Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Teman sebaya remaja**

Data tabel 5.1 menerangkan mengenai karakteristik penjawab atas dasar usia hanya mewakili sebagian kecil responden pada usia 12 tahun, yaitu 21 remaja (22,8%).

Menurut teori Wulan (2017), Anak muda tidak dapat dijauhkan dari lingkungan yang begitu menarik, misalnya teman mereka,

akibatnya remaja sering kali berpasangan dengan cara berperilaku teman-teman mereka. Remaja awal memiliki sifat psikososial dan psikososial, termasuk remaja yang sering meniru apa yang dilakukan orang lain.

Menurut peneliti, orang-orang antara usia 12 dan 16 pada masa remaja awal dipengaruhi oleh keterikatan di sekitar mereka. Remaja ketika mereka mempengaruhi remaja lain bersama-sama dan berperilaku dengan cara yang sama atau meniru satu sama lain. Hal ini sejalan dengan bertanya kepada teman sebaya tentang siapa yang ingin menjadi bagian dari suatu kelompok, dengan anak-anak muda berusaha mengikuti perintah dan pendapat kelompok tersebut.

Data tabel 5.4 menunjukkan bahwa di antara remaja berusia 12 hingga 16 tahun, hampir seluruh teman sebaya yang disurvei mendukung 76 remaja (82,6%), sedangkan teman sebaya cukup mendukung 16 remaja (17,4%), tetapi tidak ada yang mendukung mereka (0%).

Hal ini selaras dengan teori Hurlock (2016), bahwasannya kaum muda menyadari mereka perlu banyak menempatkan diri dengan nilai nilai kelompok teman

mereka daripada norma-norma orang dewasa atau spesialis institusi jika mereka benar-benar memiliki keinginan untuk mewujudkan kelompok pendamping mereka dan tidak membutuhkan lebih banyak. Mereka dipandang sebagai anak-anak, namun hampir dewasa. Dalam kelompok sebaya, seorang remaja mendapat dukungan dalam memperjuangkan apa yang diinginkannya. Dalam penelitian Istiana (2021), Teman sebaya menjadi bagian penting bagi kaum muda karena mulai sekarang kaum muda mulai mengasingkan diri dari orang tua mereka dan ikut serta dengan perkumpulan teman sebaya. Kebutuhan akan penerimaan seringkali mendorong remaja untuk melakukan segala cara agar dapat diterima dalam kelompoknya dan tidak dicap sebagai pengecut.

Menurut peneliti, jika remaja ingin diterima dan termasuk dalam kelompok sebayanya, mereka harus memainkan peran dan perilakunya serta mengikuti tuntutan kelompok sebayanya. Dalam kelompok, mereka biasanya rela melakukan apa saja agar diakui oleh kelompoknya. Tuntutan dan harapan kelompok memberikan banyak tekanan pada kaum muda. Remaja juga suka meniru orang-orang terdekatnya, seperti teman sebaya. Jika anak-anak tidak dapat memenuhi

asumsi dan persyaratan pertemuan, ini berarti bahwa mereka tidak diterima dalam pertemuan tersebut.

2. Perilaku merokok pada remaja  
Data pada tabel 5.2 menjelaskan responden yang mengetahui bahaya merokok yaitu seluruh responden yang pernah menerima informasi bahaya merokok hingga 92 remaja (100%).

Menurut teori Ogden dalam Engel (2019), merokok dapat memiliki berbagai efek buruk yang dapat memiliki konsekuensi kesehatan yang serius. Merokok tidak menyebabkan penyakit, tetapi dapat menyebabkan penyakit tertentu, jadi merokok tidak berakibat fatal, tetapi dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit, jadi merokok tidak berakibat fatal. Penyakit akibat rokok antara lain penyakit kepala dan telapak kaki, infeksi kardiovaskular, neoplasma (penyakit), saluran pernapasan, hipertensi, harapan hidup yang diperpendek, kekayaan yang berkurang (kematangan), pengendalian diuresis, ambliopia (penglihatan kabur), kusam, pucat dan kusut parah, kontaminasi udara di ruangan yang menyebabkan gangguan mata, hidung, dan tenggorokan.

Menurut para ahli, perokok remaja sebagian besar memiliki lebih banyak kesulitan melawan godaan untuk berhenti dan umumnya akan lebih peka terhadap dampak nikotin, kata para ilmuwan. Risiko merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk kerusakan sel di paru-paru, penyakit lubang mulut, pertumbuhan ganas saluran pernapasan, hipertensi, penurunan kesuburan, katarak.

Data tabel. 5.3 menunjukkan karakteristik penjawab beralaskan asal pemberitahuan mengenai dampak buruk merokok, hampir setengah dari responden menerima informasi tentang bahaya merokok dari rekan mereka sebanyak 39 remaja (42,4%).

Menurut Widya Rahmawati (2021), berteori bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja yang merokok terjadi ketika mereka berinteraksi atau bertemu di bawah pengaruh kelompok sebaya. Remaja perlu berperilaku sesuai dengan norma, sama seperti kelompok mereka sendiri berkembang keluar dari kelompok. Beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja merokok. teman seangkatan, orang tua, faktor independen, dan pengaruh iklan.

Peneliti menemukan bahwa remaja yang belajar tentang rokok dan bahaya merokok dari teman-teman mereka lebih cenderung meniru perilaku teman-teman mereka selama masa pubertas karena mereka menginginkannya.

Data tabel. 5.5 karakteristik perilaku merokok pada remaja usia 12 sampai 16 tahun menemukan bahwa hampir seluruh remaja dengan perilaku merokok positif sebanyak 88 remaja (95,6%) dan 4 remaja memiliki perilaku merokok negatif (4,4%).

Menurut Larasati (2019), berteori bahwa kebiasaan merokok responden condong naik dari waktu ke waktu sesuai fase progresif yang digambarkan dengan meluasnya kecambuhan dan kekuatan merokok, yang dengan demikian membuat peningkatan perbudakan nikotin meningkat. Merokok pada remaja didasarkan pada banyak motif, antara lain motif psikologis dan biologis. Motivasi psikologis termasuk kebiasaan, reaksi emosional positif, reaksi terhadap penurunan emosi, penyebab sosial, kecanduan atau kecanduan. Mengenai faktor biologis, perhatian diberikan pada kandungan nikotin rokok, yang dapat mempengaruhi kecanduan tembakau.



Menurut peneliti, merokok remaja bermula dari kenyataan bahwa pada awalnya mereka hanya ingin mencoba merokok dan menunjukkan tingkat keingintahuan yang sangat tinggi tentang merokok. Tetapi merokok itu menyenangkan, sehingga remaja menikmatinya dan terus merokok. Remaja merokok ketika mereka senang, sedih, cemas atau gelisah. Hal ini membuat kecanduan pada remaja dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jenis perilaku merokok antara lain perilaku merokok dipengaruhi oleh emosi positif, perilaku merokok dipengaruhi oleh emosi negatif, perilaku merokok adaptif, Memiliki perilaku kebiasaan merokok. Ini dalam jangka panjang mengarah pada perkembangan berbagai penyakit.

3. Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Data pada tabel 5.6 menggambarkan ikatan antara teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja berusia 12 sampai 16 tahun, dengan hampir semua teman sebaya mendukung perilaku merokok positif, yaitu 76 remaja (82,6%) tetapi sebagian kecil teman sebaya dari 12 sampai 16 tahun cukup mendukung perilaku positif tentang merokok,

yaitu 16 remaja (17,4%). Sebuah penelitian dengan menggunakan *uji Spearman rank test* melihat bahwa nilai kemungkinan atau nilai  $p < 0,000$  jauh lebih sederhana daripada nilai kepentingan standar : 0,05 dan  $H_1$  diakui. Hal ini menunjukkan bahwa ada sangkut paut antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dewasa 12 sampai 16 tahun Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

Menurut teori (Hurlock, 2016), remaja tidak lepas dari awal penyebabnya, termasuk teman sebaya. Kelompok sebaya menciptakan dunia di mana anak muda dapat berinteraksi dalam suasana di mana nilai-nilai bersama ditetapkan oleh teman sebaya daripada orang dewasa. Salah satu fase progresif yang harus didominasi oleh kaum muda adalah belajar. harapan kelompok dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan itu. Ketika anggota kelompok mulai merokok, remaja cenderung melakukan hal yang sama atau meniru mereka, apa pun konsekuensinya (Poltekkes, Depkes, 2021).

Menurut peneliti mengatakan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebayanya sehingga mereka mengikuti perilaku teman sebayanya meskipun perilaku tersebut tidak baik. Kaum muda

sering meninggalkan rumah untuk menginvestasikan energi dengan teman-teman mereka. Anak-anak akan sering perlu diakui dalam kelompok sehingga mereka memiliki kesempatan luar biasa untuk meniru apa yang dilakukan teman mereka. Jika sekelompok orang merokok, remaja akan cukup sering melakukan hal yang sama terlepas dari konsekuensinya.

Data kuesioner menunjukkan bahwa remaja saat ini mengikuti kata-kata teman sebayanya, bukan hati mereka. Anak muda ingin diakui oleh teman sebayanya dan ingin diakui. Kaum muda terikat untuk tertarik pada pertemuan dan perlu tetap menjadi individu. Alasan utamanya adalah ketika remaja merasa dekat dengan anggota kelompok lain, mereka ingin diakui dalam kelompok sebaya.

Teori Sondang (2018), Diungkapkannya, salah satu faktor risiko perokok dewasa muda adalah memiliki teman yang juga perokok. Peer group adalah sejauh mana remaja memiliki teman sebaya yang memiliki sikap positif terhadap perokok dan merokok. Penelitian Novariana et,al (2022) mengemukakan dua prospek, yang pertama adalah apakah anak muda itu dipengaruhi oleh teman atau bahkan individu itu sendiri disebabkan oleh bahasa

pergaulannya. Remaja perokok memiliki setidaknya satu teman yang merokok sama seperti bukan perokok.

Menurut peneliti mengatakan teman sebaya memiliki dampak besar pada kehidupan Remaja masa kini, menginvestasikan lebih sering punya waktu untuk teman daripada orang tua sendiri. Banyak remaja saat ini merokok dengan harapan dapat meniru perilaku teman-temannya dan mendapatkan penerimaan serta pengakuan dari teman sebayanya. Remaja dapat menghindari rokok dengan beberapa cara, antara lain memperhatikan teman sebaya, menjauhi hal negatif, dan melakukan hal yang lebih baik. orang tua juga harus mempertimbangkan hubungan anak dengan teman-temannya. Kaum muda tidak hanya rentan terhadap faktor eksternal, tetapi juga faktor internal.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Kelompok teman sebaya remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan hampir seluruhnya mendukung.
- 2) Perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan hampir seluruhnya positif merokok.
- 3) Adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja usia 12

sampai 16 tahun di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi

## 2. Saran

- 1) Responden : Kaum muda dapat mempertimbangkan dan memilih teman sebaya mereka dan lingkungan di mana mereka dapat tumbuh, dan termotivasi dalam menjalani kegiatan lebih baik dimasa yang akan datang.
- 2) Orang tua : Orang tua bisa menasihati yang baik kepada anak-anaknya dalam memilih teman
- 3) Peneliti selanjutnya : Peneliti lain mungkin dapat mengidentifikasi juga mengenai pengaruh merokok, seperti lingkungan sekolah, pengaruh iklan, dan pengaruh orang tua.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Depkes. (2019). *Kategori Umur Menurut WHO & Depkes yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat*. Ilmu Sosial.

Engel. (2019). Remaja dan Rokoknya. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.

Istiana, D. (2021). Analisis Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Daerah Pesisir

Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 501–512.

Kemenkes RI. (2019). *infodatin-hari-tanpa-tembakau-sedunia*. 12.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2016. In Profil Kesehatan Provinsi Bali*.

Novariana, N., Mega Rukmana, N., Supratman, A., Studi, P., & Masyarakat, K. (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. In *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI) E-ISSN* (Vol. 3, Issue 1).

Nurfadiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.

Poltekkes, Depkes, T. P. (2021). Kesehatan remaja: problem dan solusinya. *Kesehatan*.

Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2018). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*.

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.

Widya Rahmawati, M. A. S. (2021). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. 4.

Wulan, D. K. (2017). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), 504.

Wulan, D. K. (2019). Merokok Pada Remaja. *Journal Humaniora*, 3(45), 504–511.